

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### 2.1 Deskripsi Pembelajaran Tematik Integratif

##### 2.1.1 Pembelajaran Tematik Integratif

Kata “pembelajaran tematik integratif” ialah gabungan dari tiga kata yang terdiri dari kata “pembelajaran”, “tematik” dan “Integratif”. Secara etimologis pembelajaran biasa juga dilekatkan dengan *instruction* dan atau *ta’lum* yang berarti usaha membuat individu dan atau sekumpulan orang dengan ditempuh berbagai cara dari guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Zayadi dan Majid, 2013, h. 8).

Secara terminologi, pengertian pembelajaran telah diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Corey dalam Sagala (2009) berpandangan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan seseorang dan didorong agar ia terlibat serta dalam suasana tertentu dalam keadaan khusus, atau mewujudkan reaksi dalam keadaan tertentu pula (h.61).

Dimiyanti dan Mujiono (2014) berpendapat bahwa pembelajaran adalah aktivitas guru yang tersusun dalam desain pengajaran, untuk mendorong siswa berperan selalu terhadap belajarnya (h.29). Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pembelajaran ialah aktivitas respon timbal balik antara dua orang yakni guru dan siswa pada satu ruang belajar.

Selain itu, Surya (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha belajar dan mengajar yang diselenggarakan oleh individu

guna menciptakan suatu perubahan dalam dirinya baik itu perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam respon timbal balik dengan lingkungannya belajarnya (h.7).

Dari berbagai pendapat tersebut dipahami bahwasanya pembelajaran adalah aktivitas terencana yang menginspirasi siswa guna belajar aktif sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai. Olehnya itu, menurut Surya (2014) bahwa pembelajaran dapat mengarah pada dua kecenderungan : *pertama*, seperti apa individu melakukan gerakan perubahan tingkah dan laku dari kegiatan belajar di kelas. *Kedua*, seperti apa orang melakukan aktivitas transfer ilmu dan pengetahuan di ruang belajar (h.7).

Adapun kata “tematik” bermakna tema, pokok, tentang lagu pokok, dan kata “integratif atau terpadu” berarti sudah rangkum atau dikumpulkan menjadi satu kesatuan utuh, dan sebagainya) (Darmawan dkk, 2011, h.710). Pembelajaran tematik terpadu biasa dikenal juga dengan sebutan “pembelajaran tematik integratif (*integrated thematic instruction*)” (Kemendikbud, 2013) dan atau disebut juga “*integrated teaching and learning*” (Nora,2014).

Pembelajaran tematik mengandung beberapa pengertian. Menurut Majid yang dikutip Lilis (2017), bahwa pembelajaran tematik integratif ialah model pembelajaran dengan mengintegrasikan kompetensi dari berbagai bidang pelajaran ke dalam tema tertentu.

Sementara itu, Poewarti dan Amri yang dikutip Ansori (2018) bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu sistem dan model pembelajaran

yang mengintegrasikan sejumlah disiplin ilmu atau bidang studi untuk memberi pengalaman bermakna bagi individu atau kelompok.

Kedua pendapat di atas juga senada dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kurikulum Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan “pembelajaran dengan menyatukan sejumlah kompetensi dari tiap mata pelajaran pada tema- tema tertentu”. Lebih lanjut Kemendikbud menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif menggunakan tema sebagai pengikat mata pelajaran sehingga dapat diajarkan sekaligus satu kali pertemuan, sehingga diharapkan siswa mendapat pengalaman yang bermakna dari belajarnya itu, karena siswa telah merasakan sendiri dan memahami sendiri berbagai materi yang dia pelajari kemudian menggabungkan dengan materi yang lain yang telah didapat dan dipelajari.

Selanjutnya, Suryosubroto yang dikutip Hidayah (2015) memberi pandangan bahwa “tematik integratif merupakan usaha untuk memadukan kognitif, psikomotorik, nilai afektif, serta ide yang kreatif dengan menggunakan tema”.

Dari beberapa pandangan tersebut, ditarik kesimpulan dalam pemahaman yakni pembelajaran tematik integratif ialah pembelajaran terpadu yang memadukan sejumlah bidang ajar yang memiliki kompetensi yang relevan yang di bahas dalam beberapa tema. Tema dalam hal ini adalah ide atau gagasan yang menjadi topik utama pembahasan. Menurut Depdiknas (2006)

bahwa tema tersebut akan mendistribusikan sejumlah manfaat bagi siswa, diantaranya adalah :

- a. Membatasi perhatian siswa sehingga tidak keluar dari tema.
- b. Siswa mampu memahami dan mengembangkan kompetensi dasar dari bidang ajar yang terintegrasi dalam tema.
- c. Pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dasar tiap bidang studi mudah dikembangkan dengan lingkungan atau pengalaman siswa.
- e. Siswa mendapatkan kebermanfaatan dari belajarnya karena materi yang dibahas dalam konsep tema yang sangat jelas.
- f. Siswa cenderung terinspirasi belajarnya karena siswa dapat berinteraksi dengan situasi nyata, dan siswa mampu memperkaya pengetahuannya karena dalam satu telah mempelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.
- g. Menghemat waktu karena dalam satu kali pertemuan telah diajarkan beberapa mapel. (Depdiknas, 2006)

Olehnya itu, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dengan tema tertentu akan memberi beberapa manfaat bagi siswa dan guru. Bagi siswa, akan memfokuskan perhatiannya, bersemangat, dan dapat mengembangkan materi pelajaran karena selalu dikaitkan dengan apa dialaminya. Sedangkan bagi guru dapat menghemat waktu sehingga lebihnya waktu akan dipakai untuk agenda lain seperti remedial, penguatan pemahaman siswa, dan pengayaan.

### **2.1.2 Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif**

Pembelajaran tematik integratif yang diaplikasikan di MI merujuk pada peraturan yang ditetapkan oleh Kemendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi, menetapkan prinsip pembelajaran yang

yang sebelumnya diajarkan terpisah-pisah atau diajarkan permapel menjadi pembelajaran integratif atau terpadu.

Menurut Rusman (2012) bahwa ada beberapa prinsip yang perlu ditekankan dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif, yaitu:

- a. Pembelajaran tematik integratif menggunakan tema yang nyata atau sesuai dengan dunia nyata siswa serta nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi pemersatu berbagai mapel.
- b. Pembelajaran tematik integratif diharuskan memilah kompetensi dari berbagai mapel yang saling terkait. Dengan begitu, materi-materi yang dipilih dapat memberi kebermaknaan bagi siswa dari yang apa yang dipelajarinya.
- c. Pembelajaran tematik integratif tidak dibenarkan bersebrangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus sejalan dengan tujuan dari aktivitas pembelajaran itu sendiri yang telah termuat dalam kurikulum.
- d. Materi dari berbagai mapel untuk dipadukan dalam satu tema senantiasa disesuaikan dengan karakteristik siswa baik dari sisi minat, kemampuan, kebutuhan maupun informasi awal yang diketahuinya.
- e. Materi dari sejumlah mapel yang akan diintegrasikan dalam tema jangan dipaksakan. Artinya, materi yang tidak memungkinkan untuk dipadukan tidak usah dipadukan (h. 89).

Sementara itu, Mamat SB, dkk yang dikutip Prastowo (2013), menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran tematik, yaitu: *pertama*, pembelajaran bersifat kontekstual karena terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa. *Kedua*, memiliki tema sebagai pengikat dari berbagai bidang studi. *Ketiga*, melaksanakan belajar sambil bermain sehingga menyenangkan siswa. *Keempat*, siswa mendapatkan pengalaman langsung dari aktivitas belajarnya. *Kelima*, tidak ada pemisahan antara mapel yang satu dengan mapel yang lain. *Keenam*, materi ajar dapat dikembangkan sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa. *Ketujuh*, dalam proses belajar dan mengajar menggunakan berbagai metode.



Selanjutnya Sa'ud yang dikutip Nora (2014) berpendapat bahwa pembelajaran tematik integratif yang diselenggarakan di sekolah baik SD maupun MI dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Siswa tidak hanya diperhadapkan pada realitas ataupun pada pembahasan tertentu, tetapi pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan tersirat sehingga siswa dapat menalar dan membuat belajarnya bermakna.
- b. perlu memilih mana yang harus didahulukan dalam penentuan topik belajar, waktu belajar, serta evaluasi kemajuan siswa.
- c. Di dalam ruang belajar, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menalar dan berkeaktifitas.
- d. Masyarakat di lingkungan belajar membantu siswa untuk mengembangkan belajarnya di sekolah.
- e. Siswa membentuk sikap dan moral dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik integratif harus mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi "single actor", yang mendominasi aaktivitas dan prroses pembelajaran.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntun kerjasama kelompok.
- c. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam perencanaan pembelajaran.
- d. Memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri (self evaluation) dan berbagai beentuk penilaian.
- e. Guru perlu mengajak peserta didik untuk menilai perolehan belajar yang dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kkompetensi yang telah disepakati.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik pada pelaksanaannya harus menyenangkan, dapat memberi suatu yang bermakna bagi siswa, serta siswa diberikan kebebasan berkeaktifitas sesuai pengalaman yang dialami dan dilihatnya.

### 2.1.3 Karakteristik Tematik Integratif

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri. Adapun menurut Majid (2014) bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

#### a. Berpusat pada siswa

Model pembelajaran tematik integratif dalam proses pelaksanaannya berpusat pada peserta didik (*student centre*). Dalam artian bahwa siswa bukan hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subyek pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran siswa dituntut lebih banyak aktif, sedangkan guru sebagai fasilitator. Menurut Hajar (2003) bahwa ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru sebagai fasilitator, yaitu :

- 1) Memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan guru hanya melayani pertanyaan yang sudah diajukan oleh peserta didik.
- 3) Memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat berekspresi sesuai dengan tema pelajaran
- 4) Merangsang atau menstimulus pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari
- 5) Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplor atau mengungkapkan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 6) Memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

#### b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik integratif dilaksanakan dalam kelas memberikan pengalaman langsung (*direct experience*).Sebab,“siswa tidak hanya mendengarkan, memahami penyampaian dari guru dan memahami buku-

buku mata pelajaran tetapi juga diperhadapkan pada hal yang nyata (konkret)” (Daryanto, 2014, h. 5).

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik integratif, pemisahan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dalam pelaksanaannya tidak begitu jelas. Hal ini disebabkan “peserta didik hanya diperhadapkan dengan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa” (Hajar, 2003, h. 47).

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik integratif menyajikan materi-materi dari berbagai mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara sepotong-sepotong tetapi memahami materi-materi secara utuh.

e. Bersifat fleksibel

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, guru diberi kebebasan untuk menghubungkan materi dari pelajaran lain yang relevan dan mengaitkan dengan lingkungan kehidupan peserta didik baik dalam lingkungan bermasyarakat maupun dalam lingkungan bersekolah, sehingga memudahkannya mengekspos ide dan gagasannya.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik integratif dilaksanakan dengan cara belajar sambil bermain. Bahkan dalam asumsi yang luas menurut Nora (2014),“ pembelajaran tematik integratif lebih perlu dilaksanakan di ruang terbuka



dalam arti alam sebagai tempat pelaksanaannya dan atau bila perlu dilaksanakan pada tempat yang sesuai dengan tema yang akan disampaikan”.

Sedangkan menurut Kemendikbud dalam Trianto (2013) bahwa karakteristik pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut :

- a. Holistik atau utuh, pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi, karena terangkum dalam satu tema.
- b. Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antara skema yang dimiliki oleh siswa, yang pada nantinya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajarinya.
- c. Autentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajarnya sendiri.
- d. Aktif, pembelajaran tematik menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental intelektual belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar( h. 165-167).

Dari beberapa karakteristik di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, membangun sendiri pengetahuan yang ada dibenaknya dan memahami sendiri konsep-konsep, karena konsep-konsep itu dikaitkan dengan fenomena yang ada di lingkungannya. Pembelajaran seperti ini akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada peserta didik. Sebagaimana teori Ausabel yang dikutip Majid (2014) bahwa, *“learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or proposition”*(h. 56).Jadi, teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan lebih

bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.

#### 2.1.4 Model-Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif memiliki macam-macam model. Menurut Fogarti dalam Anshory, dkk. (2018) bahwa ada 10 jenis pembelajaran tematik integratif, yakni: (1) pembelajaran tersambung atau keterkaitan (*connected model*), (2) pembelajaran integratif model *webbed*, (3) model *integrated*, (4) model *Nested*, (5) model *sequenced*, (6) model *shared*, (7) model *fragmented*, (8) model *immersed* (9) model *threaded*, dan (10) model *networked*.

Kesepuluh model tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut.

<b>Nama model</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kelemahan</b>
Terpisah ( <i>fragmented</i> )	Berbagai disiplin ilmu yang berbeda saling terpisah	Adanya kejelasan dan pandangan terpisah dalam suatu mata pelajaran	Keterhubungan menjadi tidak jelas, lebih sedikit transfer pembelajarannya
Keterkaitan/ keterhubungan ( <i>connected</i> )	Topic-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain	Komsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan, rekonseptualisasi, dan asimiliasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin ilmu.	Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan, konten tetap berfokus pada satu disiplin ilmu
Berbentuk sarang / kumpulan ( <i>nested</i> )	Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir dan konten dicapai dalam satu mata pelajaran	Memberikan perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran	Pelajar dapat menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran

Dalam satu rangkaian ( <i>sequence</i> )	Persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan meskipun kedalam mata pelajaran yang berbeda	Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran	Membutuhkan kolaborasi yang terus-menerus dan kelenturan yang tinggi Karen guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk merancang
Terbagi ( <i>shared</i> )	Perencanaan tim dan atau pengajar melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap yang sama	Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama, dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah berkolaborasi	Membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen, dan kompromi
Berbentuk jaring laba-laba ( <i>webbed</i> )	Pengajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran	Dapat memotivasi siswa, membantu siswa untuk melihat keterhubungan antar gagasan	Tema yang digunakan harus disiplin baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, juga relevan dengan konten
Dalam satu alur ( <i>threaded</i> )	Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir, berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan belajar direntangkan melalui berbagai disiplin.	Siswa mempelajari cara mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya	Disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain
Terpadu ( <i>integrated</i> )	Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu,	Mendorong siswa untuk melihat keterkaitan dan saling keterhubungan diantara disiplin	Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu

	dicari keterampilan, konsep, dan sikap-sikap yang sama	ilmu, murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut	pengajaran yang sama
Terfokus ( <i>immersed</i> )	Pelajar memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai	Keterpaduan berlangsung di dalam pelajar itu sendiri	Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut
Membentuk jejaring ( <i>networked</i> )	Pelajar melakukan proses pemaduan topic yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya	Bersifat proaktif, pelajar terstimulasi oleh informasi, keterampilan, atau konsep-konsep baru	Dapat memecah perhatian pelajar, upaya-upaya menjadi tidak efektif

Prabowo (2003) berpandangan bahwa dari beberapa model tersebut di atas ada tiga model yang dipandang bisa dikembangkan dan tidak sulit untuk diaplikasikan di tataran pendidikan formal khususnya pendidikan dasar. Model-model yang dimaksudkan adalah model *connected*, model *webbed*, dan *integrated*. (h.3).

#### 2.1.4.1 Model Keterhubungan (*Connected*)

Fogarty mengutip pendapat Prabowo (2000) berargumentasi bahwa model *connected* ialah model memadukan berbagai bidang studi. Menurut Suseno bahwa model ini secara realitas memadukan konsep,

keterampilan, ataupun kemampuan yang diinterpretasikan dalam pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan dalam satu bidang studi. Dengan ungkapan lain bahwa pembelajaran model *connected* merupakan pembelajaran dengan memadukan materi bahasan tertentu dengan bahasan selanjutnya, memadukan konsep yang satu dengan yang lainnya, memadukan keterampilan yang satu dengan yang lainnya, dan atau juga menghubungkan aktivitas hari ini dengan aktivitas pertemuan selanjutnya dalam bidang ilmu tertentu (Hadisubroto, 2000).

Menurut Fogarty dalam Suseno (2017) bahwa ada beberapa keunggulan pembelajaran model *connected*, antara lain yaitu : (1) dengan memadukan berbagai gagasan dari sejumlah mapel, maka siswa mempunyai pemahaman yang luas, (2) siswa memilih konsep-konsep kunci dan mengembangkan secara berkelanjutan, sehingga tercipta proses internalisasi, (3) memadukan pokok bidang studi yang mendorong siswa mendalami sehingga dapat memecahkan masalah (h. 66).

Kelemahan tipe *connected* menurut Fogarty dalam Suseno, antara lain: (1) masih terlihat jelas pemisahan antara bidang studi yang satu dengan lainnya, (2) guru bekerja sendiri-sendiri, sehingga bahasan tetap terfokus dan tidak harus merentangkan ide-ide antar bidang studi, (3) keterpaduan ide-ide dari berbagai mapel menjadi terabaikan (h.67).

Selain itu, salah satu pakar yakni Hadisubroto (2000), mengemukakan bahwa pembelajaran integrasi model *connected* terdapat



kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan adalah : (1) dengan keterkaitan antara ide dalam satu mapel, siswa memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh karena siswa telah mempelajarinya secara mendalam, (2) ide-ide kunci dikembangkan dalam waktu cukup sehingga mudah bagi siswa untuk mencernanya, (3) kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap, (4) pembelajaran integrasi model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku. Sedangkan kekurangan jenis *connected* ini adalah dari sejumlah mapel yang ada masih terlihat jelas pemisahannya walapun telah disusun dalam satu bidang.

#### **2.1.4.2 Pembelajaran Terpadu Model *Webbed***

*webbed* adalah model pembelajaran dengan menggunakan tema. Menurut Suseno (2017) bahwa pembelajaran model ini pengembangannya diawali dengan perumusan tema. Tema disepakati oleh guru dan siswa, tetapi juga dapat dirumuskan dalam rapat internal guru. Setelah tema itu selesai dirumuskan, selanjutnya mengembangkan sub-sub tema dengan tetap melihat keterkaitan kompetensi tiap-tiap bidang studi. Setelah sub-sub tema dikembangkan, maka aktivitas belajar siswa sudah bisa dimulai (h.67).

Menurut Syafrilianto (2019) bahwa adapun langkah-langkah dalam pembelajaran integrasi model *webbed* adalah: (1) guru merumuskan tema inti dan sub tema dari tandard kompetensi beberapa mata pelajaran, (2)

sub tema yang dirumuskan tidak boleh jauh dari tema inti, (3) guru menjelaskan tema yang satu dengan lainnya sehingga isi pelajarannya lebih luas, (4) guru memilih materi-materi yang dapat merangsang siswa untuk belajar, (5) penetapan program kegiatan pembelajaran.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada pembelajaran terpadu model *webbed* ada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh guru, yaitu: *pertama*, sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru menentukan tema yang akan menghubungkan kompetensi tiap-tiap mapel. *Kedua*, merumuskan tema untuk dijelaskan dihadapan siswa sehingga materinya lebih mendalam. *Ketiga*, memilih materi yang merangsang siswa untuk belajar dan tetap memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu. *Kelima*, guru menyusun kegiatan belajar siswa.

Namun seperti pembelajaran terpadu sebelumnya, model *webbed* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model *webbed*, adalah: (1) penyeleksian tema disesuaikan dengan minat siswa agar siswa terinspirasi untuk senantiasa belajar, (2) mudah diaplikasikan oleh guru baru yang kurang cukup berpengalaman, (3) tidak menyulitkan dalam menyusun perencanaan, (4) pembelajaran tematik mendorong dan menginspirasi siswa, dan (5) bagi siswa, memudah untuk melihat letak keterkaitan antara pokok yang satu dengan lainnya.

Sedangkan menurut Fogarty dalam Syafrilianto (2019), ditemukan sejumlah kelebihan dari *webbed*, yakni: (1) tema dirumuskan dengan menarik sehingga meningkatkan minat siswa, (2) *webbed* tidak

menyulitkan bagi guru yang belum memiliki banyak pengalaman, (3) memfasilitasi kerja tim guru tiap bidang studi dalam menyusun tema ke semua isi mapel, (4) menyediakan transparansi jelas sehingga siswa mudah melihat titik-titik keterkaitan pokok gagasan yang satu dengan lainnya.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan dalam pemahaman bahwa kelebihan pembelajaran tematik integratif model *webbed* adalah : (1) akan memotivasi siswa melalui tema yang menarik, (2) memudahkan bagi guru baru yang belum mempunyai pengalaman, (3) bagi guru, memberi kemudahan dalam mendesaian perencanaan, serta (4) tidak menyulitkan siswa dalam melihat keterkaitan antara gagasan yang satu dengan lainnya.

Adapun kekurangan pembelajaran tematik integratif model *webbed* menurut Fogarty dalam Syafrilianto (2019), antara lain : (1) menyulitkan guru dalam memilih tema, (2) tema-tema yang telah dirumuskan kontennya tidak meluas, (3) guru terlalu fokus pada aktivitas pembelajaran dibandingkan pengembangan isi atau konten materi.

#### **2.1.4.3 Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

Pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan cara memadukan beberapa disiplin ilmu atau mapel. Fogarty (1991) berpandangan bahwa pembelajaran integrative tipe terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem pendekatan permapel, memadukan mapel dengan cara memilih

yang lebih prioritas dari kurikuler yang keterampilan konsep dan sikap yang masih belum jelas dalam beberapa mapel (h.76).

Model *integrated* memiliki kelebihan, yaitu: (1) mudah memahami setiap materi mapel, karena guru fokus pada muatan pelajaran, (2) merangsang siswa untuk senantiasa belajar, (3) memusatkan perhatian pada setiap bidang yang penting, (4) sangat efisien sehingga tidak memerlukan bantuan dari guru lain, (5) guru tidak wajib mengulang kembali materi yang belum jelas, sehingga tercipta efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar dan mengajar (Suseno, 2017, h. 69-70).

Adapun kekurangan model *integrated* adalah anatar lain : (1) guru wajib mengetahui konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) model *integrated* rumit untuk diaplikasikan secara maksimal (3) model ini tidak cukup diterapkan satu guru saja tetapi perlu kolaborasi dengan guru bidang lain, baik saat menyusun perencanaannya maupun dalam proses pelaksanaannya, (4) pengintegrasian kurikulum dengan konten-konten dari tiap mapel memerlukan banyak sumber belajar beragam (Suseno, 2017, h. 70).

## **2.2 Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Kurikulum 2013**

### **2.2.1 Memahami Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mendorong siswa, baik secara individual maupun klasik lebih berperan aktif dalam menggali konsep dan prinsip-prinsip secara menyeluruh, bermakna dan otentik, dan tetap fokus

pada penyampaian materi yang bermakna dalam proses pembelajaran (Poerwati dan Amri, 2013, h. 12-13).

Dalam kurikulum 2013 terdapat empat perubahan, yakni perubahan pada standar isi, perubahan pada SKL, pada standar proses dan penilaian. Perubahan dalam standar isi yakni kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). KI pada semua mapel mencakup 4 aspek yakni aspek spiritual (K1), sikap sosial (K2), pengetahuan (K3), dan keterampilan (K4). Standar lulusan dalam kurikulum 2013 ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perubahan dalam standar proses adalah bahwa pembelajaran dilaksanakan secara tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar yang dikutip Ariani (2017) bahwa pendekatan saintifik tersebut terdiri dari 5 M yakni aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan. Lebih jelas akan diuraikan berikut.

a. Mengamati

Dalam aktivitas mengamati, guru memberikan waktu kepada siswa dan memfasilitasinya agar dapat mengamati suatu benda atau objek yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

b. Menanya

Pada aktivitas mengamati, siswa diberikan waktu untuk mempertanyakan hal-hal yang telah diamatinya. Pada tahap ini guru senantiasa mengajari



siswa cara membuat pertanyaan sehingga siswa mudah membuat pertanyaan terhadap hal yang telah diamatinya itu.

c. Mengumpulkan informasi

Setelah melakukan pengamatan dan bertanya, maka kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi. Informasi tersebut bisa dicari dan di dapat dari buku maupun *google*. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk mampu menghubungkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat menarik kesimpulan.

d. Mengasosiasi

Setelah selesai mengumpulkan berbagai informasi, maka selanjutnya adalah mengelola informasi yang memiliki relevansi baik dari sumber yang satu maupun dari sumber yang lain sehingga dapat ditarik satu kesimpulan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah mempresentasikan hasil pengelolaan data yang telah dikumpulkan bersama kelompok. Presentasi itu itu dilakukan di depan kelas secara bergantian dan dinilai oleh guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 dalam pengimplementasiannya mendorong siswa untuk terlatih dalam mengobservasi, memiliki keberanian untuk bertanya, memiliki kemampuan menalar dan memiliki kecakapan komunikasi yang baik. Abdullah dalam Lestari (2017) juga menyimpulkan bahwa melalui kegiatan 5M di atas, maka siswa akan terbiasa kreatif dan menemukan ide-ide inovatif, sehingga kelak

mereka akan meraih kesuksesan dalam menghadapi persoalan kehidupan dan tantangan dizamannya.

### **2.2.2 Konsep Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah**

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan secara tematik. Hal ini termaktub dalam Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 bahwa ”pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu”.

Pembelajaran tematik integratif menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I,II, dan III sebagai penghubung utama mata pelajaran lain, dan mata pelajaran IPA dan IPS pada kelas I, II, dan III diintegrasikan kedalam mapel lain, sedangkan pada kelas IV,V,VI mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri. Beban belajar peserta didik di kelas I yaitu 30 jam perminggu, sedangkan kelas II yaitu 32 jam perminggu, serta kelas IV,V,VI yaitu 36 jam perminggu.

Pada dasarnya ada tiga alasan pembelajaran tematik integratif dilaksanakan di sekolah dasar dan atau madrasah Ibtidaiyah menurut Yanti dalam Desri (2014), yaitu :

“Pertama, pada usia 0-12 tahun kondisi perkembangan intelegensi, fisik, dan sosio-emosional anak tumbuh dan berkembang secara

terpadu, sehingga dibutuhkan konsep pengembangan potensi secara menyeluruh. Kedua, berangkat dari pendapat Piaget yang mengatakan bahwa tahap perkembangan anak usia SD/MI cenderung bersifat konkrit. Jadi perilaku belajar anak berproses pada sifat realistik dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karenanya, pembelajaran yang diterapkan harus utuh dan alami, sehingga memungkinkan anak untuk berpikir mengaitkan dengan apa yang ditemukan dan dipelajarinya dalam kehidupan. Ketiga, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kegagalan konsep pembelajaran *subject matter approach*, karena tidak mampu mengembangkan potensi anak usia SD/MI dan lebih mengutamakan konsep “ingatan”, sehingga siswa kurang diajak untuk mengaitkan antara materi belajar dengan pengalaman hidup serta kurang mengembangkan kerjasama dalam proses belajar anak”.

Selain itu, Mamat SB, dkk.dalam Prastowo (2019) berpandangan bahwa terdapat beberapa alasan pembelajaran tematik dilaksanakan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, yaitu : *pertama*, pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Kedua*, pendekatan tematik yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. *Ketiga*, pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana actual dan kontekstual. *Keempat*, pendekatan tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang variatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MI merupakan upaya proses belajar dan mengajar yang berorientasi pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, *mindset* guru pun harus berubah bahwa sejatinya pembelajaran yang dilaksanakan tidak mengutamakan konsep mengingat, melainkan dalam proses belajar siswa difasilitasi dan diarahakan untuk mengaitkan materi belajar dengan pengalaman yang siswa alami.

Tematik integratif dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi dari tiap mapel yang memiliki relevansi dalam satu tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

“Integrasi intradisipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan sikap, pengetahuan, keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi interdisipliner dilakukan dengan cara menggabungkan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarahan pembelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan tiap mata pelajaran, sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri. Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual” (Prastowo, 2019).

Jadi, dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran tematik yang diwajibkan dari kelas I sampai dengan kelas VI MI ada empat pendekatan pengintegrasian, yaitu intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

Pembelajaran tematik integratif dilaksanakan memiliki tujuan tertentu. Sukayati dalam Prastowo (2019) menyatakan bahwa pembelajaran integrative bertujuan untuk: *pertama*, meningkatkan kebermaknaan yang dipelajarinya. *Kedua*, mengembangkan kemampuan menalar, mengelola, dan mengelola informasi. *Ketiga*, meningkatkan aspek afektif siswa. *Keempat*, meningkatkan kemampuan bersosialisasi yakni seperti membangun kerjasam dan menghargai pandangan orang

lain. *Kelima*, meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan minat siswa.

Adapun menurut Departemen Agama RI (2009) dalam buku panduan penyusunan tematik sekolah dasar bahwa tujuan pembelajaran tematik, yaitu : *pertama*, agar perhatian siswa lebih fokus karena materi yang diajarkan menggunakan tema yang jelas serta menarik. *Kedua*, agar siswa mampu mempelajari ilmu dan mengembangkan kompetensi dasar yang memiliki relevansi kedalam tema. *Ketiga*, agar kemampuan siswa akan materi ajar lebih mendalam. *Keempat*, mengembangkan kompetensi dasar karena menghubungkan materi ajar dengan pengetahuan awal siswa dalam tema. *Kelima*, agar guru dapat menghemat waktu dan selebihnya dapat digunakan untuk remedial.

Jadi, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik integratif bertujuan : *pertama*, bagi siswa dapat memusatkan perhatian dalam belajar, dan mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkannya. *Kedua*, bagi guru dapat menghemat waktu dan lebihnya waktu dapat digunakan untuk pengayaan, pengembangan pengetahuan siswa dan remedial.

### **2.3 Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Madrasah Ibtidaiyah**

Pada umumnya pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menggunakan cara konvensional sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran inovatif



yang menekankan pada keaktifan siswa. Menurut Kunandar dalam Nora (2014) bahwa ada beberapa kelebihan dalam pengaplikasian pembelajaran tematik integratif, yaitu :

- 1) Menyenangkan, karena pembelajaran dilaksanakan berdasarkan bakat, minat serta harapan siswa.
- 2) Siswa mendapatkan pengalaman baru belajar mengajar di kelas disesuaikan tahapan perkembangan siswa.
- 3) Pengetahuan tersimpan lama dalam ingatan siswa karena pembelajaran lebih berkesan dan bermakna baginya.
- 4) Mengembangkan kemampuan nalar siswa karena belajarnya disesuaikan dengan apa yang siswa hadapi, misalnya masalah lingkungan sekitar.
- 5) Menumbuhkan kemampuan berkerjasama dengan individu lain karena di dalam aktivitas belajar selalu bekerja dengan kelompok kecil.
- 6) Menyampaikan materi sesuai dengan persoalan yang sedang dialami atau dihadapi siswa.

Keuntungan lain yang dapat diperoleh melalui penerapan pembelajaran tematik integratif ini menurut Poerwadarminta dalam Hidayah (2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Rusman (2012) berpendangan bahwa pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah karena banyak nilai dan manfaat yang akan didapat, diantaranya adalah *pertama*, dengan menggabungkan

beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena itu tumpangtindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. *Kedua*, pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar terpadu. *Ketiga*, memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar. *Keempat*, dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Khaerudin, dkk. (2007) mengidentifikasi lebih banyak lagi poin-poin penting terkait keuntungan pembelajaran tematik integratif, yaitu :*pertama*, pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. *Kedua*, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. *Ketiga*, hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan lebih bermakna. *Keempat*, mengembangkan keterampilan berpikir siswa sesuai dengan problem yang dihadapi. *Kelima*, menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sementara Mamat SB, dkk (2005), berpandangan bahwa dengan menerapkan pembelajaran tematik siswa mendapat banyak keuntungan. Diantara keuntungan tersebut adalah *pertama*, pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. *Kedua*, pembelajaran tematik memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses pembelajaran tema. *Ketiga*, pembelajaran tematik mampu

meningkatkan keeratan hubungan antar siswa, tema-tema yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial.

Untuk mendapatkan keuntungan tersebut, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya agar mampu mendesain pembelajaran tematik integratif yang baik. Sebab, menurut Ramadhan yang dikutip Nora (2014) bahwa “kelemahan pembelajaran tematik integratif terletak pada pelaksanaannya, hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya memahami prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik integratif”.

Dalam kurikulum 2013, implementasi pembelajaran tematik integratif dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

#### 1. Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan skenario yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kurun waktu tertentu. Menurut Hajar (2013) bahwa “perencanaan sangat menentu keberhasilan suatu pembelajaran tematik” (h. 83). Dengan demikian, guru harus menghindari berbagai kesalahan pada tahap ini. Sebab, jika terjadi kesalahan, maka akan terbawa pada proses pelaksanaan tahapan berikutnya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan ketika akan mendesain tematik integratif, yakni mengelompokkan mapel yang akan diintegrasikan. Mengelompokkan kompetensi dasar yang relevan dari setiap mata pelajaran, merumuskan tema, mengelompokkan kompetensi

dasar di dalam tema pemersatu, menyusun silabus pembelajaran tematik, dan menyusun satuan pembelajaran (RPP) tematik.

a. Menyusun Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran untuk MI langsung ditulis tema/sub tema
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- 3) Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 4) Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran
- 5) Tema (khusus SD/ MI/SDLB/ paket A)
- 6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- 7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
- 9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun (Mendikbud, 2016).

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar Isi untuk satuan pendidikan dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan

sebagai acuan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran selama satu semester atau satu tahun. Ada beberapa prinsip pengembangan silabus, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ilmiah. Maksudnya, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- 2) Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- 3) Sistematis. Maksudnya, komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam pencapaian kompetensi.
- 4) Konsisten. Ada hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian
- 5) Memadai. Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- 6) Aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi
- 7) Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing.
- 8) Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Prastowo, 2019, h. 109).

Selain prinsip-prinsip di atas, dalam pengembangan silabus yang perlu diperhatikan menurut Suseno (2017) adalah : *pertama*, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. *Kedua*, penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan persemester, pertahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. *Ketiga*, implementasi pembelajaran persemester



menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

Pengembangan silabus menurut kurikulum 2013 bahwa pengembangan dilakukan secara nasional bersamaan dengan pengembangan kurikulum itu sendiri (Kemendikbud, 2013). Hal ini cukup dipahami bahwa silabus yang digunakan pada satuan pendidikan merupakan produk pusat, sehingga seluruh guru di Indonesia menggunakan silabus yang sama.

b. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disingkat RPP adalah desain pengembangan *procedural* dan pengorganisasian pembelajaran, yang bertujuan agar satu atau lebih kompetensi dasar dalam standar isi tiap mapel sebagaimana telah diuraikan dalam silabus dapat tercapai.

Adapun komponen-komponen dalam RPP meliputi: (1) nama sekolah, nama mapel, kelas dan semester, (2) materi ajar, (3) alokasi waktu, (4) tujuan pembelajaran, KD, dan Indikator pencapaian kompetensi, (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran, (6) media, alat, dan sumber belajar, (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan (7) penilaian.

Struktur dan komponen rancangan pelaksanaan tematik integratif dalam kurikulum 2013 di SD ataupun MI terbagi menjadi menjadi dua klasifikasi, yaitu struktur administratif-prosedural dan struktur

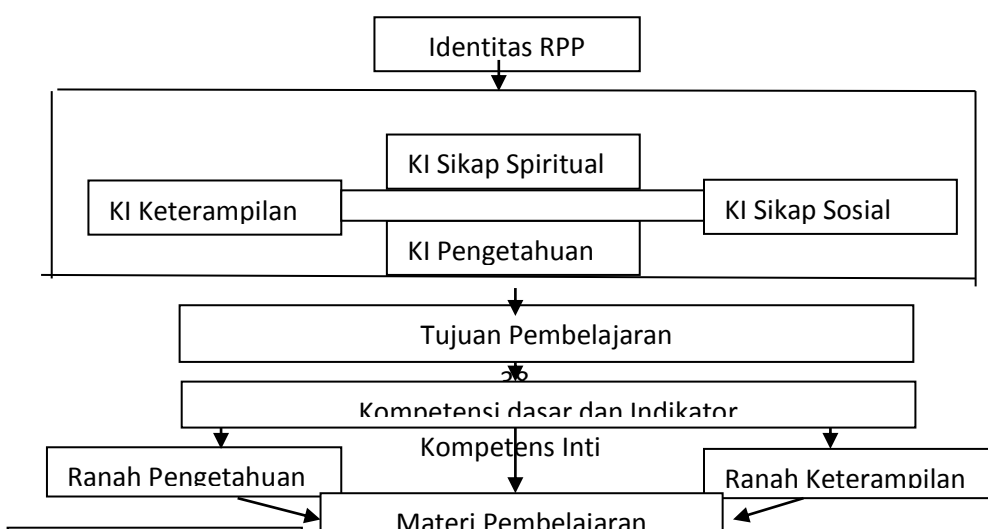
metodologis-substansial. Struktur administratif-prosedural disini adalah urutan-urutan struktur kelengkapan dokumen seperti RPP seyogyanya guru telah merancanganya sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu meliputi komponen-komponen berikut.

*Pertama*, identitas RPP dimulai dari nama sekolah, tema/sub tema, kelas dan semester, materi pokok, alokasi waktu). *Kedua*, kompetensi Inti. *Ketiga*, tujuan pembelajaran. *Keempat*, kompetensi dasar dan indikator. *Kelima*, materi pembelajaran (meliputi : fakta, konsep, prinsip, dan prosedural). *Keenam*, metode pembelajaran. *Ketuju*, media, alat dan sumber belajar. *Kedelapan*, langkah-langkah pembelajaran. *Kesembilan*, penilaian dan pengesahan (Prastowo, 2019, h. 168).

Sedangkan struktur metodologis-substansial adalah urutan-urutan struktur kelengkapan dalam dokumen rancangan aktivitas pembelajaran atau disebut dengan RPP yang di dalamnya terdapat komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber belajar dan penilaian (Prastowo, 2019, h. 168).

Dari kedua pembagian struktur dan komponen RPP tersebut dapat dipahami bahwa struktur metodologis-substansial merupakan komponen yang paling penting dalam penyusunan rancangan aktivitas pembelajaran.

Berikut ini visualisasi pengembangan komponen dalam RPP sekolah dasar dan atau madrasah Ibtidaiyah.



Sementara itu, untuk pengembangan RPP tematik integratif di Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Perbedaan individu siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi siswa aktif.
- 3) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovatif, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program umpan balik positif, penguatan, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2013 Tentang Standar Proses).

Olehnya itu, dapat dipahami bahwa RPP yang dikembangkan dengan memerhatikan prinsip: *pertama*, dalam langkah-langkah pembelajaran harus mendorong siswa berperan aktif tatkala proses belajar berlangsung

di kelas. *Kedua*, aktivitas belajar di kelas didominasi aktivitas siswa (*Student center*). Hal ini agar mencipta siswa kreatif, inovatif, dan mandiri. *Ketiga*, pembelajaran yang dilaksanakan harus inspiratif, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Kelima*, pembelajaran harus meningkatkan motivasi gemar baca, sehingga tercipta siswa yang kritis, siswa yang memiliki ide dan gagasan yang cemerlang.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Aktivitas utama dalam proses pembelajaran di kelas adalah tahap pelaksanaan setelah tahapan pendahuluan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah disusun di dalam tahapan pelaksanaan di RPP. Menurut Sudjana (2010) bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan belajar yang disusun oleh guru mencapai tujuan yang diinginkan (h. 136).

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas menggunakan beberapa tindakan tertentu sehingga guru dan siswa terjalin interaksi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

### a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah tahapan pertama dari tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Olehnya itu, pada tahapan ini guru dapat menyampaikan atau menuntun siswa melakukan

aktivitas yang menginspirasi atau menyenangkan. Sanjaya (2006) mengatakan bahwa kegiatan pendahuluan bertujuan untuk “membangkitkan semangat belajar siswa, menarik perhatiannya, dan menyampaikan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh dalam proses belajar dan mengajar berlangsung” (h. 41).

Pada kegiatan ini bisa dimulai dengan do'a sebelum belajar, absensi kehadiran, apersepsi, serta kegiatan lain yang dapat menumbuhkan semangat belajarnya. Adapun alokasi waktu untuk tahap ini lebih kurang 5-10%.

b. Kegiatan Inti

Di kegiatan inti ini, guru mulai membahas materi sesuai dengan tema dengan menggunakan berbagai metode yang variatif dan media yang mendukung. Metode yang variatif akan menghindarkan siswa dari kejenuhan dan akan menyenangkan hatinya saat mengikuti pembelajaran. Hal ini senada dengan amanat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa : Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan

masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Perlu diingat bahwa pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa jika mengalami kesulitan belajar. Adapun alokasi waktu untuk tahap ini adalah 80% dari jam pelajaran yang disediakan.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang penting dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum 2013, kegiatan inti dalam proses pembelajaran tematik meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan data/eksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

#### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tindakan akhir dari proses pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari siswa dan memajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemajuan siswa. Menurut Trianto (2009) bahwa “hal ini dilaksanakan untuk dijadikan bahan tindak lanjut” (h. 183-184).

Merujuk pada praturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan refleksi untuk mengetahui:

- 1) sejauh mana pengetahuan siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran
- 2) memberikan umpan balik terhadap materi yang telah dipelajarinya
- 3) guru melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan pekerjaan di ruang kelas ataupun untuk dikerjakan di rumah, baik tugas secara individual maupun tugas kelompok; dan
- 4) menyampaikan topik yang akan dipelajari pada pertemuan



berikutnya yang tujuannya adalah agar siswa dapat mencari informasi awal melalui berbagai sumber pengetahuan.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pada tahap penutup, guru dan siswa merefleksi kembali pembelajaran untuk mengevaluasi materi yang dikuasai siswa setelah beberapa jam mengikuti proses belajar dan mengajar di kelas. Hal ini bertujuan agar guru mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendesain kegiatan tindak lanjut berupa perbaikan strategi pembelajaran.

### 3. Tahap Penilaian

Penilaian merupakan aktivitas untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengitu proses belajar mengajar di sekolah, sehingga guru dapat menggunakannya dalam pengisian laporan pengembangan hasil belajar siswa. Dalam melakukan penilain, guru bisa menggunakan tes baik tes tertulis dengan mengajukan sejumlah pertanyaan maupun tes lisan dimana guru mengajukan pertanyaan secara verbal lalu siswa menjawab dengan lisan.

Obyek penilaian dalam pembelajaran tematik integrative, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. “Penilaian proses adalah penilian aktivitas belajar siswa pada saat proses belajar berlangsung, baik aktivitas individu maupun aktivitas dalam kelompok. Sedangkan penilaian hasil adalah penilaian akhir setelah siswa mengikuti proses belajar dan mengajar selama satu semester dengan menggunakan indikator tertentu”

(Trianto, 2009, h. 227). Penilaian hasil belajar siswa tersebut mencakupi 3 ranah penilaian, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan afektif.

Menurut Rona (2016) bahwa dalam melakukan penilaian guru harus memperhatikan ketentuan berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa mendalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.
- b. Guru dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa perlu menggunakan kriteria tertentu sebagai acuan sehingga jelas dan sesuai dengan apa yang didapat dari proses belajarnya.
- c. Bentuk penilaian yang dilaksanakan adalah bentuk yang berkelanjutan. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Artinya bahwa penilaian tidak boleh hanya dilakukan sekali saja tetapi berulang-ulang kali agar mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan siswa dibandingkan sebelumnya.
- d. Penilaian perlu dilakukan untuk tujuan tidak lanjut. Tindak lanjut merupakan langkah memperbaiki kekurangan proses yang telah dijalankan.
- e. Penilaian yang dibuat guru tidak boleh jauh dari apa yang mereka dapat disaat proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dilaksanakan dalam rangka mengetahui pencapaian kompetensi dengan menggunakan indikator dan instrumen tertentu, sehingga dapat diketahui tercapai dengan tidaknya kompetensi oleh siswa. Penilaian ini penting dilakukan agar dapat merumuskan tindak lanjut baik itu perubahan rumusan perbaikan maupun pengembangan proses belajar.

#### **2.4 Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi Covid 19.**

Pembelajaran secara umum di sekolah maupun madrasah di masa pandemi covid 19 dilaksanakan jarak jauh atau dengan belajar dari rumah. Hal ini dilakukan untuk melindungi guru dan siswa dari

penyebaran virus corona. olehnya itu, seyogyanya guru dan siswa bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Pembelajaran dari rumah ditempuh dengan menggunakan jaringan atau disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam pembelajaran daring, guru dan siswa menggunakan media *online* agar pembelajaran tetap berjalan sebagaimana biasanya. Ada beberapa media *online* yang digunakan guru dalam pembelajaran daring, yaitu:

#### 2.4.1 Aplikasi *WhatsApp Group*

*WhatsApp group* merupakan media online dengan menggunakan jaringan internet. *WhatsApp group* adalah aplikasi gratis *messenger* yang dapat dipasang pada ponsel. *WhatsApp* menggunakan layanan internet untuk mengirim pesan baik berupa tulisan, audio, gambar atau foto dan video.

Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *whatsapp messenger* untuk mengirimkan materi ajar baik berupa gambar, audio maupun video.

#### 2.4.2 Aplikasi *Zoom meeting*

Berkembangnya teknologi dalam beberapa tahun terakhir telah mempengaruhi segala lini, salah satunya adalah dunia Pendidikan. *Zoom meeting* dirilis untuk mencoba memindahkan pertemuan ruang kelas ke ranah *online*.

Melalui *Zoom meeting*, guru dan siswa dapat tergabung dalam satu media yang bisa langsung bertatap muka, dan berkomunikasi. Oleh sebab

itu, siswa dan guru cukup menginstal aplikasi ini. Ada beberapa fitur yang tersedia dalam *zoom meeting*, diantaranya adalah HD video dan audio, keamanan, jadwal, rekaman, obrolan tim, berbagi layer, dan riwayat.

## 2.5 Penelitian Relevan

1. Rismiati (2019), penelitian berjudul “Pembelajaran calistung melalui pendekatan tematik terpadu Siswa kelas 1 SDN 14 Mandonga”. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dalam kelas dilakukan secara sistematis. Secara umum, pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di kelas 1 pada prinsipnya terfokus dalam mengembangkan keterampilan siswa secara optimal, dimana melibatkan peran aktif siswa dan guru dalam proses pembelajaran.
2. Anzor (2016), Penelitian berjudul “Problematika pembelajaran tematik integratif studi multi kasus MIN Lombok kulon wonosari bondowso dan min locare curahdami bondowoso”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) problem perencanaan pembelajaran yang terjadi adalah guru lebih memilih tidak mandiri dalam membuat RPP (*copy paste*), karena dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya. (2) problem pelaksanaan pembelajaran adalah : a) guru tidak professional, b)guru kesulitan memberikan

pemahaman secara terpadu pada siswa, c) guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran, d) guru sulit membuat soal dengan keterpaduan, e) tidak tersedianya sarana belajar yang memadai, f) siswa kurang bisa memahami. (3) problem evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah secara umum pra guru mampu melakukan penilaian otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu saja yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penialain raport.

3. Alnashr (2018), judul penelitian “analisis faktor penghambat guru madrasah ibtdaiyah dalam pembelajaran tematik di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat guru MI dalam pembelajaran tematik yaitu faktor internal guru dan faktor eksternal guru. Faktor internal guru terletak pada rendahnya kompetensi professional terkait pembelajaran tematik, hal ini terjadi karena guru tidak mendapatkan pelatihan atau workshop yang cukup. Sedangkan faktor eksternal yakni kondisi siswa yang belum bisa calistung untuk kelas I, serta siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis mata pelajaran untuk kelas IV sehingga guru harus bekerja ekstra keras dalam pembelajaran.

4. Masitoh (2018), Judul penelitian ini “Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : 1) Perencanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sokonanadi Yogyakarta meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan

khusus. Adapun perencanaan umum meliputi kegiatan sosialisasi dan workshop kurikulum 2013, komunikasi dengan warga sekolah, sosialisasi kepada wali murid, dan pengadaan buku ajar. Untuk perencanaan khusus yang dilakukan oleh guru yaitu menyusun Silabus, RPP, media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan scenario pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah pembelajaran terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan hasil evaluasi pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Konandi Yogyakarta yakni dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Erviana (2016), Judul penelitian ini “Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kesiapan guru SD di Kota Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 dilihat dari aspek *Emotive-Ettitudinal* sebesar 80,75% (sangat siap), aspek *Cognitive Readiness* sebesar 73,78% (siap), dan aspek *Behavioral Readiness* diperoleh persentase sebesar 84,55% (sangat siap), sehingga kesimpulannya bahwa guru sekolah dasar di kota Yogyakarta sudah siap melaksanakan pembelajaran tematik integratif.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa :



1. Penelitian nomor 1 memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu/integratif. Namun, perbedaannya adalah penelitian nomor 1 fokus pada pembelajaran calistung kelas 1 SD, sedangkan penelitian ini fokus pada pelaksanaan pembelajaran integratif dari kelas rendah sampai kelas atas pada madrasah ibtidaiyah.
2. Penelitian nomor 2 memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti pembelajaran tematik integratif. Namun perbedaannya adalah penelitian nomor 2 fokus pada problem, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasinya.
3. Penelitian nomor 3 memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti implementasi pembelajaran tematik. Namun perbedaannya adalah penelitian nomor fokus pada faktor penghambat pelaksanaannya, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasinya yaitu mulai dari perencanaannya, pelaksanaan, dan evaluasinya.
4. Penelitian nomor 4 memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti implementasi pembelajaran tematik, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian.
5. Penelitian nomor 5 memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran tematik, namun perbedaannya adalah penelitian nomor 5 fokus pada kesiapan guru, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasinya secara umum.

## 2.6 Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 merupakan pengganti kurikulum 2006 yakni KTSP. Adapun kompetensi lulusannya sesuai dengan amanat UU No 20 tahun 2003 yang tersurat dalam pasal 33 yakni mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun tujuannya untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 terjadi pada tahun 2013. Perubahan ini terjadi karena adanya *problem* yang dihadapi oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu pertama, kontennya terlalu padat yang ditunjukkan banyaknya jumlah mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan memiliki tingkat kesulitan yang melampaui tingkat perkembangan usia anak. Kedua, kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan. Ketiga, beberapa kompetensi yang dibutuhkan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, dan kewirausahaan belum terakomodasi dalam kurikulum. Keempat, kompetensi belum tergambar secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kelima, kurikulum belum peka terhadap perubahan sosial yang terjadi pada skala lokal, nasional, maupun global. Keenam, standar proses pembelajaran belum menggambarkan pembelajaran terperinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam yang berujung pada pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru. Ketujuh, standar penilaian belum mengarah

pada penilaian berbasis kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, dan belum tegas menuntut pelaksanaan remedial secara berkala.

Ada beberapa perubahan dalam kurikulum 2013. Secara umum ada 4 elemen yang berubah, yaitu standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Secara khusus, elemen perubahan pada kurikulum madrasah ibtidaiyah terutama pada mata pelajaran *non*-pendidikan agama islam dan budi pekerti ditekankan pada aspek sikap dengan penilaian yang ditekankan pada jenis penilaian nontes dan portofolio.

Selain itu, perubahan pada kurikulum 2013 yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya adalah pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sedangkan pada kurikulum 2006, pembelajaran tematik hanya dilaksanakan pada kelas rendah yaitu kelas I sampai dengan kelas III, sementara pada kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI mata pelajaran terkesan terpisah atau berdiri sendiri. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran pada kurikulum madrasah ibtidaiyah dilaksanakan secara terpadu.

Pembelajaran tematik integratif pada madrasah ibtidaiyah menggunakan tema untuk mengikat kompetensi yang relevan dari berbagai mata pelajaran. Ada beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di madrasah ibtidaiyah, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

Tahap perencanaan mencakup menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan, Menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata

pelajaran, menetapkan tema, memetakan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu, menyusun silabus pembelajaran tematik, dan menyusun satuan pembelajaran (RPP) tematik.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan memuat beberapa langkah kegiatan, yaitu kegiatan peendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan tahap penilaian, guru melaksanakan penilaian pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Madrasah Ibtidaiyah telah melaksanakan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013. Namun demikian, setelah dilaksanakan pembelajaran ditemukan bahwa setengah dari jumlah siswa dalam satu kelas tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan guru masih kesulitan dalam menyusun administrasi pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian pada bagian mana saja guru mengalami kesulitan, dan lemahnya proses belajar dan mengajar di madrasah ibtidaiyah Asy-Syafi'iyah.

Untuk lebih fokus pada penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013, maka perlu peneliti membuat desain kerangka berfikir sebagai berikut.

